Seri Terang Ilahi

TUHAN adalah GEMBALAKU

Pemulihan & Pembaruan dari Mazmur 23

David Roper

daftar isi

satu
Siapakah Allah? *3*

dua
Pemulihan dan Pembaruan *12*

tiga
Menyendiri Bersama Allah *18*

empat
Mendengarkan Allah *21*

lima
Menanggapi Allah *28*

SAMPLE

EDITOR: J. R. Hudberg
GAMBAR SAMPUL: © iStock.com / Paffy69
PERANCANG SAMPUL: Stan Myers
PERANCANG INTERIOR: Steve Gier
PENERJEMAH: Timothy Daun
EDITOR TERJEMAHAN: Natalia Endah
PENYELARAS BAHASA: Bungaran Gultom, Indrawan
PENATA LETAK: Mary Chang

GAMBAR ISI: Freerange Stock (hlm.3); Terry Bidgood (hlm.12); Michaela Kobyakov/Stock.xchng (hlm.18); John Nyberg/Stock.xchng (hlm.21); Mateusz Stachowski/Stock.xchng (hlm.28).

Kutipan ayat diambil dari teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia, LAI © 1974

Buklet ini dikutip dari *Every Day is A New Shade of Blue: Comfort for Dark Days from Psalm 23* karya David Roper. Digunakan seizin Discovery House. Copyright © 1994, 2012 Our Daily Bread Ministries, Grand Rapids, MI.

© 2018 Our Daily Bread Ministries, Grand Rapids, MI
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dicetak di Indonesia.

Indonesian Discovery Series "The Lord is My Shepherd—Rest and Renewal from Psalm 23"

SAMPLE

satu

Siapakah Allah?

SAMPLE

Kebanyakan dari kita tidak memiliki gambaran yang jelas tentang Allah yang ingin kita sembah. Gambaran kita tentang Allah diwarnai oleh ingatan akan gedung gereja yang dingin dan agama yang kaku, oleh pendeta atau pemimpin gereja yang menanamkan rasa takut akan Allah dalam diri kita, atau oleh penderitaan yang kita alami sebagai anak dari ayah yang tidak hadir dalam masa pertumbuhan kita, ayah yang tidak peduli, kejam, atau justru lemah. Setiap kita memiliki gambaran yang tidak tepat tentang Allah.

Gambaran yang tidak tepat tentang Allah *merupakan bagian dari pengalaman manusia pada umumnya. Karena kita terbatas dan Allah tak terbatas, mustahil bagi kita untuk memiliki pemahaman yang sempurna dan lengkap tentang Dia. Namun, gambaran yang tidak tepat belum tentu tidak akurat. Itu juga tidak berarti bahwa Allah tidak akan bisa dipahami.*

Jadi pertanyaannya adalah tentang Allah itu sendiri: Siapakah Dia? Itulah puncak dari semua pertanyaan kita—dan memang Allah yang menanamkan pertanyaan itu dalam hati kita. Karena pertanyaan itu ditanamkan oleh Allah, tentulah jawabannya hanya ditemukan di dalam Dia—dan Dia sungguh ingin menyatakannya kepada kita.

Daud memberi kita jawaban yang menghibur sekaligus menguatkan: "TUHAN adalah gembalaku" (MAZMUR 23:1).

Gembala merupakan metafora yang sederhana, tetapi sarat makna. Metafora itu memberikan gambaran tentang gembala dan domba-dombanya; selain itu juga gambaran tentang pengalaman Daud dan pengalaman kita. Daud memberikan gambaran dan mengikutsertakan kita di dalamnya. Mazmur tersebut kemudian menjadi mazmur kita. Perkataan Daud dapat dipakai sebagai perkataan kita.

Daud, Si Gembala

Daud sendiri adalah seorang gembala. Di masa mudanya, ia sering menjaga beberapa ekor domba di padang gurun (1 SAMUEL 17:28). Padang gurun adalah salah satu tempat belajar terbaik di dunia. Di padang gurun, tidak banyak gangguan dan tidak banyak hal yang bisa dilakukan. Di tempat semacam itu, kita terdorong untuk berpikir lebih dalam tentang makna dari hal-hal tertentu.

Suatu hari, sewaktu Daud menjaga domba-dombanya, muncul ide di benaknya bahwa Allah itu seperti gembala. Ia memikirkan tentang perhatian yang terus-menerus diperlukan oleh kawanan domba karena mereka tak berdaya dan tak bisa mempertahankan diri. Ia mengingat kebodohan domba-domba itu yang suka menyimpang dari jalan yang aman dan perlunya mereka dibimbing dari waktu ke waktu. Ia memikirkan tentang waktu dan kesabaran yang diperlukan agar domba-domba itu mempercayainya sebelum mereka mau mengikutinya. Ia

SAMPLE

juga ingat saat-saat ketika ia melindungi domba-domba itu dari bahaya dan mereka mengerubungi kakinya. Ia memperhatikan fakta bahwa ia harus memikirkan kawanan dombanya, melindungi mereka, menjaga mereka, dan mencarikan mereka padang rumput yang hijau serta mata air yang tenang. Ia ingat saat membebat luka memar dan goresan yang dialami domba-dombanya, dan ia terheran, betapa seringnya ia harus menyelamatkan mereka dari bahaya. Namun, tak seekor pun dari domba itu yang menyadari betapa mereka telah dijaga dengan sangat baik. Ya, Daud merenungkan, Allah itu seperti seorang gembala yang baik.

Para gembala di zaman dahulu mengenal dombanya satu per satu. Mereka tahu semua kebiasaan domba-dombanya—ciri khas, sifat, kecenderungan, maupun tabiat aneh dombanya.

Di masa itu, gembala tidak menggiring, tetapi menuntun domba-dombanya. Di pagi hari, gembala memanggil domba-dombanya dengan siulan khusus dan kawanan dombanya akan bangun serta mengikutinya ke padang rumput. Bahkan jika dua gembala bersiul secara bersamaan dan dua kawanan domba tercampur, domba-domba itu tak pernah mengikuti gembala yang salah. Sepanjang hari kawanan domba itu mengikuti gembala mereka ke padang rumput yang hijau dan mata air yang tenang agar mereka dapat makan-minum dengan aman.

Di saat-saat tertentu, si gembala perlu membawa kawanan dombanya melintasi padang belantara, tanah tandus dan terpencil tempat binatang pemangsa berkeliaran. Namun, domba-domba itu selalu dijaga dengan baik. Gembala membawa "gada" (pentungan) yang diikat di pinggangnya dan juga tongkat gembala. Tongkat itu memiliki lengkungan yang dipakai untuk menarik domba dari tempat berbahaya atau mencegah

SAMPLE

mereka agar tidak tersesat. Gada adalah senjata untuk menangkal binatang buas. Daud berkata, "Apabila datang singa atau beruang, yang menerkam seekor domba dari kawanannya, maka aku mengejarnya, menghajarnya dan melepaskan domba itu dari mulutnya" (1 SAMUEL 17:34-35).

Sepanjang hari, si gembala akan berada di dekat kawanan dombanya, dengan waspada mengawasi dan melindungi domba-domba itu dari bahaya sekecil apa pun. Jika seekor domba tersesat, gembala akan mencarinya sampai ketemu. Lalu domba itu dipanggul di pundaknya dan dibawa pulang. Pada petang hari, gembala menuntun kawanan dombanya ke kandang yang aman dan tidur di depan pintu kandang untuk melindungi mereka.

Seorang gembala yang baik tak pernah membiarkan dombanya tanpa penjagaan. Domba-domba itu akan tersesat tanpa adanya gembala. Keberadaan gembala merupakan jaminan perlindungan bagi mereka. Gembala yang baik seperti itulah yang dibayangkan Daud ketika menuliskan setiap kalimat dalam Mazmur 23.

*Dalam Yohanes 10:7-9, Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Dia bukan saja **"gembala yang baik"**, tetapi juga **"pintu"**. Sebagai pintu, Yesus adalah satu-satunya jalan untuk keluar-masuk. Sebagai gembala yang baik, Dia menghadang bahaya demi melindungi domba-domba-Nya.*

SAMPLE

Gembala Agung segala domba

Ratusan tahun setelah Daud menuliskan mazmur tentang Gembala itu, Yesus mengatakan dengan penuh keyakinan:

Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-

domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu. Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu. Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku (Yohanes 10:11-15).

Dialah Yesus, Tuhan kita, "Gembala Agung segala domba" (IBRANI 13:20).

Yesus dan Allah Bapa adalah satu. Dia pun memandang kita sebagai "domba yang tidak bergembala." Dia "datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (LUKAS 19:10). Dialah gembala yang "meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat". Itulah bukti abadi dari betapa bernilainya satu jiwa dan besarnya kerinduan Allah Bapa yang tidak menghendaki seorang pun binasa (MATIUS 18:12-14).

F. B. Meyer menulis:

> Dia memiliki *hati* seorang gembala, penuh kemurahan hati dan kasih yang murni, yang tak memperhitungkan nyawa-Nya sendiri sebagai sesuatu yang terlalu mahal demi menebus kita. Dia memiliki mata seorang gembala, yang mampu mengawasi seluruh kawanan dan tahu jika ada domba malang yang tersesat di pegunungan yang dingin. Dia memiliki *kesetiaan* seorang gembala, yang takkan pernah mengabaikan dan meninggalkan kita tanpa daya, atau melarikan diri saat melihat serigala datang. Dia memiliki *kekuatan* seorang gembala, sehingga sanggup melepaskan kita dari terkaman singa atau cengkeraman beruang. Dia memiliki *kelembutan* seorang gembala; domba sekecil apa pun akan digendong-Nya; anak selemah apa pun akan dituntun-Nya dengan lembut; jiwa yang hampa pun akan dipuaskan-Nya.

SAMPLE

Namun, ada satu poin lagi: Gembala yang Baik itu menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya.

Gembala sering ***menempatkan diri mereka dalam bahaya*** *demi melindungi domba-dombanya dari para pencuri dan binatang pemangsa.*

Sejak semula, agama-agama telah menetapkan bahwa domba yang harus menyerahkan nyawanya bagi gembala. Gembala akan membawa dombanya ke bait suci, menyandarkan seluruh beban tubuhnya pada kepala domba itu, dan mengakui dosanya. Domba itu lalu akan disembelih dan darahnya tercurah untuk pengampunan dosa gembalanya—nyawa ganti nyawa.

Sungguh ironis! Kini Sang Gembala yang menyerahkan nyawa-Nya bagi domba- domba-Nya. "Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian" (YESAYA 53:5-6).

Itulah gambaran kematian Sang Gembala. "Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh" (1 PETRUS 2:24).

Dia telah mati bagi *semua* dosa—dosa berupa perbuatan seperti membunuh, berzinah, dan mencuri maupun dosa dalam batin seperti keangkuhan dan keegoisan. Dia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib. Inilah jawaban yang tuntas atas masalah dosa.

Saat memandang salib orang biasanya akan berkata bahwa karena begitu jahatnya manusia dan begitu

SAMPLE

murkanya Allah, maka ada yang harus membayar harga dari kejahatan itu. Namun bukan kemarahan yang menyebabkan Kristus disalibkan, melainkan karena kasih. Penyaliban adalah inti dari segalanya. Karena kasih-Nya yang besar kepada kita sehingga Allah rela menanggung kesalahan dan dosa kita lalu menghapuskannya. Dan saat semuanya telah tuntas, Yesus berkata, "Sudah selesai!" Tak ada lagi yang perlu kita lakukan selain datang kepada-Nya untuk memperoleh pengampunan dan penerimaan dari-Nya—dan bagi yang sudah melakukannya, kita perlu menghayatinya dengan lebih mendalam.

Sang Gembala memanggil kita dan Dia mendengar suara terlirih serta ratapan tersayup sekalipun. Seandainya Dia tidak mendengar suara apa pun, Dia tetap takkan menyerah atau pergi begitu saja. Dia membiarkan kita pergi mengembara dengan harapan suatu saat nanti, keletihan dan keputusasaan akan membawa kita kembali kepada-Nya.

Sesungguhnya, ketidaknyamanan kita pun berasal dari Allah. Dia memburu dan mengurung kita.[1] Dia membuyarkan impian kita. Dia menggagalkan rencana kita yang terbaik. Dia memupuskan harapan kita. Dia menunggu sampai kita tahu bahwa tak ada satu hal pun yang mampu meredakan kepedihan kita; tak satu pun yang mampu menjadikan hidup ini berarti untuk dijalani selain kehadiran-Nya. Dan ketika kita berbalik kepada-Nya, Dia senantiasa siap menyambut kita. "TUHAN dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya" (MAZMUR 145:18).

[1] *"Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situpun Engkau" (MAZMUR 139:7-8).*

SAMPLE

Namun, Anda mungkin bertanya, "Mengapa Allah menginginkanku? Dia tahu semua dosaku, pemberontakanku, dan kebiasaan lamaku yang mudah menyerah. Aku tak layak. Aku tak sungguh-sungguh menyesali dosaku. Aku tak kuasa melawan dosa."

Allah tidak membutuhkan penjelasan tentang sikap kita yang pemberontak. Dia tidak pernah terkejut dengan apa pun yang kita lakukan. Dia melihat segalanya sekaligus—apa yang terjadi, yang mungkin terjadi, dan yang akan terjadi, terlepas dari pilihan kita yang berdosa. Allah memandang ke dalam setiap sudut dan celah hati kita yang tergelap dan memahami segalanya tentang kita. Namun, apa yang dilihat-Nya membuat Dia semakin rindu menyatakan kasih-Nya. Tak ada motivasi lain yang lebih besar di hati Allah daripada kasih. Natur Allah adalah mengasihi; Dia tidak dapat lepas dari itu, karena "Allah adalah kasih" (1 YOHANES 4:8).

Apakah Anda mengalami kepedihan yang tak terkatakan? Kemurungan dan kesedihan? Datanglah kepada Allah yang mengetahui isi hati Anda. Yesus berkata, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan" (MATIUS 11:28-30).

Tidak ada pelajaran bagi kita yang lebih mendalam daripada kenyataan ini: Allah adalah satu-satunya yang kita butuhkan. Kata *gembala* mengandung makna kelembutan, keamanan, dan kecukupan. Namun, semua makna itu takkan berarti selama saya tak dapat berkata secara pribadi, "TUHAN adalah gembala*ku*."

Sungguh itu penekanan yang penting, karena itu berarti saya boleh menerima seluruh perhatian Allah,

SAMPLE

kapan saja, seolah-olah saya adalah satu-satunya domba milik-Nya. Memang saya adalah bagian dari seluruh kawanan-Nya, tetapi saya unik dan tak satu pun yang sama persis dengan saya.

Menyatakan, "Tuhan adalah gembala," sangat berbeda dengan menyatakan, "Tuhan adalah gembala*ku*."

SAMPLE

AKU MENGENAL DOMBA-DOMBA-KU DAN MEREKA MENGIKUT AKU

Menelusuri jalan Anda di tengah belantara hidup ini dapat menjadi lebih mudah saat Anda memiliki Pemandu yang tepat untuk menuntun jalan Anda. Dalam nukilan buku *Every Day is a New Shade of Blue: Comfort for Dark Days from Psalm 23* ini, penulis David Roper mencermati relasi antara Sang Gembala Agung dan domba-domba-Nya yang tergambar di sepanjang Kitab Suci. Terimalah inspirasi dari kehidupan Daud, Yesaya, dan tokoh-tokoh Alkitab lainnya yang menemukan harapan, penguatan, dan pemulihan dalam pemeliharaan Allah yang sempurna.

David Roper pernah melayani sebagai gembala gereja dan kini masih menjadi penulis rutin dari renungan *Our Daily Bread*. Tiga belas judul buku yang ditulisnya telah dicetak lebih dari 630.000 jilid.

Discovery House®
from Our Daily Bread Ministries

CC296

Diterbitkan dan didistribusikan oleh PT. Duta Harapan Dunia
www.dhdindonesia.com